



Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Negara dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi: Kajian Literatur Kritis

The Relevance of Pancasila as a State Ideology in Addressing the Challenges of Globalization: A Critical Literature Review

Author:

Apriyanto J R Ato^{1*}
Balduinus Jehaman²
Jeanie D Luruk Bria³
Yeni Y C Ndun⁴
Yunardi Kristian Zega⁵

Afiliation

Mahasiswa, Politeknik Negeri Kupang^{1,2,3,4}
Dosen, Politeknik Negeri Kupang⁵

*Email:

Aldiato010407@gmail.com

Dates:

Submitted: 15/05/2025
Revised: 02/06/2025
Accepted: 24/06/2025

DOI :

[10.62282/je.v2i2.138-152](https://doi.org/10.62282/je.v2i2.138-152)

Licensee: EDUCATUM.
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



Abstrak

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi. Perubahan sosial, masuknya budaya asing, dan dominasi teknologi informasi menimbulkan tekanan terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam konteks globalisasi, serta mengidentifikasi strategi aktualisasi nilai-nilainya dalam kehidupan sosial-kultural modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah dan aktual yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun globalisasi membawa tantangan terhadap identitas nasional, nilai-nilai Pancasila tetap relevan karena bersifat universal, adaptif, dan kontekstual. Nilai-nilai dalam setiap sila memiliki peran strategis dalam menjaga integritas bangsa di tengah arus global. Strategi aktualisasi yang dapat dilakukan meliputi penguatan pendidikan karakter, pemanfaatan media digital untuk literasi ideologi, pengembangan kebijakan publik berbasis nilai, dan revitalisasi peran komunitas lokal dalam menanamkan Pancasila. Kesimpulannya, Pancasila bukan hanya tetap relevan sebagai ideologi negara, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun bangsa yang berdaulat, berkarakter, dan berdaya saing di era global.

Kata Kunci: pancasila; ideologi negara; globalisasi; pendidikan karakter; identitas nasional

Abstract

Pancasila, as the foundational ideology of the Indonesian state, faces increasingly complex challenges in the era of globalization. Social transformation, the influx of foreign cultures, and the dominance of digital technology have exerted significant pressure on the internalization of Pancasila's values, especially among the younger generation. This study aims to analyze the relevance of Pancasila as a state ideology within the context of globalization and to identify strategies for its actualization in modern socio-cultural life. This research employs a qualitative descriptive approach through a literature review, drawing from various scholarly sources and current data. The findings indicate that despite globalization's threats to national identity, Pancasila remains highly relevant due to its universal, adaptive, and contextual nature. Each of its five principles plays a strategic role in preserving national integrity amidst global change. Actualization strategies include strengthening character education, promoting ideological literacy through digital media, implementing value-based public policies, and revitalizing the role of local communities in nurturing Pancasila. In conclusion, Pancasila is not only still relevant as a state ideology, but also serves as a vital foundation for building a sovereign, morally grounded, and globally competitive nation.

Keywords: pancasila; state ideology; globalization; character education; national identity

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang digali dari nilai-nilai luhur budaya, agama, dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Ditetapkan pada tanggal 1 Juni 1945 oleh para pendiri bangsa, Pancasila menjadi tonggak utama dalam membangun jati diri, karakter kebangsaan, serta arah pembangunan nasional. Lima sila yang terkandung dalam Pancasila mencerminkan prinsip dasar yang menjadi landasan hidup berbangsa dan bernegara, mencakup aspek spiritual, sosial, politik, dan ekonomi yang saling berkesinambungan. Nilai-nilai seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial merupakan prinsip universal yang memberikan arah moral dan filosofis bagi seluruh penyelenggaraan kehidupan berbangsa (Suaila & Krisnan, 2019).

Namun, memasuki era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang tak terbendung, serta interaksi lintas budaya yang semakin intens, nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan yang tidak ringan. Globalisasi membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perubahan pola pikir masyarakat, penetrasi budaya asing, konsumerisme, hingga meningkatnya individualisme yang secara perlahan dapat mengikis nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme (Alisah, 2025). Hal ini terlihat jelas pada fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, seperti menurunnya rasa cinta tanah air, apatisme terhadap isu kebangsaan, serta penyalahgunaan media sosial yang mengarah pada ujaran kebencian dan polarisasi.

Beberapa kasus aktual menunjukkan adanya penyimpangan terhadap nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat. Korupsi yang dilakukan oleh pejabat publik, penyebaran hoaks, dan disintegrasi sosial yang dipicu oleh fanatisme sempit merupakan bukti bahwa nilai-nilai dasar bangsa mulai tergerus (Ihsan & Rachman, 2024). Di sisi lain, globalisasi juga membawa pengaruh positif seperti keterbukaan informasi, kerjasama internasional, dan kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat jati diri bangsa jika diimbangi dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021). Dalam konteks ini, pertanyaannya adalah sejauh mana Pancasila tetap relevan sebagai ideologi negara dalam menghadapi arus globalisasi yang begitu kuat dan cepat?

Sejumlah kajian terdahulu telah menyoroati pentingnya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan, kebijakan publik, dan pembentukan karakter generasi muda (Nuraprilia &

Anggraeni Dewi, 2021). Namun, dari penelitian tersebut bersifat normatif dan belum sepenuhnya mengkaji tantangan aktual serta strategi konkret yang dapat ditempuh untuk mempertahankan relevansi Pancasila dalam konteks global yang dinamis. Selain itu, belum banyak kajian yang menempatkan Pancasila sebagai sistem ideologi terbuka yang adaptif terhadap perubahan zaman dan mampu menjadi filter budaya dalam menyaring nilai-nilai global yang masuk ke dalam masyarakat Indonesia.

Keunikan (*novelty*) dari kajian ini adalah pendekatan deskriptif-kritis melalui studi literatur yang memadukan analisis teori ideologi dengan realitas sosial aktual di era globalisasi. Penelitian ini tidak hanya menegaskan kembali pentingnya nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menelaah bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi dalam praktik kehidupan modern, khususnya di tengah tantangan global yang multidimensi baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun budaya. Kajian ini juga mengangkat studi kasus konkret, seperti peran media sosial dalam mempengaruhi opini publik, program diplomasi kuliner sebagai bentuk pelestarian budaya, serta tantangan ideologis terhadap generasi Z yang terpapar budaya luar.

Urgensi penelitian ini semakin tinggi mengingat gelombang globalisasi terus mengaburkan batas-batas identitas nasional dan nilai-nilai tradisional. Tanpa penguatan ideologi negara yang kontekstual dan aplikatif, Indonesia berisiko kehilangan jati dirinya di tengah kompetisi global yang mengedepankan efisiensi, pragmatisme, dan homogenisasi budaya (Soraya, 2020). Oleh karena itu, perlu ada upaya strategis untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan karakter, kebijakan berbasis nilai, dan peran aktif masyarakat dalam mengaktualisasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis relevansi Pancasila sebagai ideologi negara di tengah arus globalisasi, serta merumuskan strategi konkret dalam menguatkan nilai-nilai Pancasila agar tetap menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi para akademisi, pembuat kebijakan, serta masyarakat luas dalam menjaga dan mengaktualisasikan Pancasila sebagai pilar utama keindonesiaan yang dinamis dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan ideologis yang bersifat konseptual dan normatif, khususnya dalam melihat relevansi Pancasila sebagai ideologi negara dalam konteks globalisasi yang multidimensional (Adlini et al., 2022).

Data dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, yang meliputi jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku-buku akademik, hasil penelitian terdahulu, laporan resmi pemerintah, serta artikel berita terpercaya yang relevan dengan topik kajian. Adapun kriteria inklusi sumber data adalah: 1) Literatur yang membahas tentang Pancasila sebagai ideologi negara; 2) Kajian yang relevan dengan isu globalisasi, budaya, pendidikan karakter, dan tantangan generasi muda; 3) Sumber yang dipublikasikan antara tahun 2012 hingga 2024 untuk menjaga relevansi konteks kekinian.

Tahapan penelitian ini dilakukan secara bertahap, yaitu: 1) Identifikasi Masalah: Peneliti mengamati berbagai fenomena sosial dan budaya yang menunjukkan adanya tantangan terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya di kalangan generasi muda akibat pengaruh globalisasi. 2) Pengumpulan Data Sekunder: Peneliti mengumpulkan berbagai literatur terkait dari portal jurnal daring, repositori kampus, perpustakaan digital, serta situs berita resmi. 3) Analisis dan Interpretasi Data: Literatur yang terkumpul dianalisis secara tematik untuk menemukan pola, hubungan, dan implikasi nilai-nilai Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis dengan memperhatikan sudut pandang ideologi, pendidikan, dan perubahan sosial. 4) Sistematika Penulisan: Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk uraian yang mengelompokkan tantangan, dampak, strategi implementasi, serta refleksi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi (Darmalaksana, 2020).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi akademik dan aktual, serta mencerminkan pandangan yang seimbang antara dampak positif dan negatif globalisasi terhadap eksistensi Pancasila. Selain itu, peneliti juga menggunakan prinsip *kritis-reflektif* dalam menganalisis data agar menghasilkan simpulan yang tidak sekadar normatif, tetapi kontekstual dan aplikatif (Fadli, 2021). Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan peluang Pancasila sebagai ideologi negara di era global, serta menghasilkan rekomendasi

yang relevan dalam upaya penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari oleh bangsa manapun di dunia, termasuk Indonesia. Proses ini membawa berbagai perubahan signifikan dalam tatanan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat. Meskipun globalisasi menawarkan berbagai kemajuan, seperti keterbukaan informasi, kemajuan teknologi, dan kerjasama internasional, namun dampak negatifnya juga sangat nyata dan langsung bersentuhan dengan nilai-nilai dasar bangsa. Pancasila, sebagai ideologi dan dasar negara Indonesia, menghadapi berbagai tantangan serius di tengah derasnya arus globalisasi yang cenderung mendorong homogenisasi nilai dan gaya hidup (Silitonga, 2020).

Salah satu tantangan terbesar adalah tergerusnya identitas budaya dan nasionalisme, khususnya di kalangan generasi muda. Budaya populer asing yang tersebar luas melalui media sosial dan industri hiburan global dengan cepat menjadi referensi utama bagi perilaku, gaya hidup, dan pola pikir masyarakat. Tayangan luar negeri, gaya hidup individualistik, serta nilai-nilai liberalisme yang menekankan kebebasan mutlak tanpa tanggung jawab sosial, mulai menggantikan nilai-nilai kolektif seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah mufakat yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Fenomena seperti munculnya tagar #KaburAjaDulu di media sosial mencerminkan keresahan generasi muda terhadap kondisi dalam negeri serta kecenderungan untuk mencari masa depan di luar negeri (Alisah, 2025). Hal ini mengindikasikan adanya krisis nasionalisme dan semangat kebangsaan yang mengancam keberlangsungan ideologi Pancasila.

Selain tantangan budaya, globalisasi juga memunculkan krisis moral dan etika sosial. Arus informasi yang tidak terkontrol memudahkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, serta polarisasi politik yang memperlemah kohesi sosial masyarakat. Dalam konteks ini, nilai-nilai Pancasila seperti *Kemanusiaan yang Adil dan Beradab* serta *Persatuan Indonesia* terancam oleh praktik komunikasi digital yang tidak sehat (Muhammad Sulhan, 2018). Contoh konkret dari kondisi ini adalah munculnya akun-akun media sosial yang secara terang-terangan

menyebarkan kebencian dan disinformasi, seperti kasus akun “Fufufafa” yang sempat viral karena konten provokatif dan fitnah yang memicu konflik di ruang publik digital. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak lagi dijadikan landasan etis dalam bermedia dan berinteraksi di era digital.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Di tengah globalisasi yang menuntut efisiensi dan persaingan bebas, integritas dan keadilan sosial justru semakin terpinggirkan. Banyak pejabat publik yang tidak menjadikan Pancasila sebagai pedoman moral dalam menjalankan tugasnya. Contohnya, kasus korupsi oleh mantan Kepala Desa Nainaban di Timor Tengah Utara yang merugikan negara lebih dari satu miliar rupiah menunjukkan bahwa nilai-nilai *Keadilan Sosial* dan *Kerakyatan* masih belum dihayati secara utuh oleh sebagian aparaturnegara. Praktik semacam ini tidak hanya mencederai nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memperlemah kepercayaan publik terhadap negara (Puanandini et al., 2024).

Yang paling memprihatinkan adalah dampak globalisasi terhadap pemahaman dan pengamalan Pancasila di kalangan generasi muda. Generasi Z yang lahir dan tumbuh di era digital memiliki karakteristik yang terbuka, adaptif, dan sangat melek teknologi. Namun, dalam banyak kasus, mereka hanya mengenal Pancasila secara hafalan formal, tanpa pemahaman yang mendalam dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil studi menunjukkan bahwa sembilan nilai karakter Pancasila, seperti cinta tanah air, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial, belum terinternalisasi secara kuat di kalangan pelajar dan mahasiswa. Hal ini diperburuk oleh sistem pendidikan yang masih lebih menekankan aspek kognitif daripada afektif dan aplikatif (Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan et al., 2025).

Secara teoretis, Pancasila memiliki keunggulan sebagai ideologi terbuka yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Namun, dalam praktiknya, nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan besar untuk tetap hidup dalam kesadaran dan perilaku masyarakat. Tanpa strategi yang konkret dan berkelanjutan dalam memperkuat nilai-nilai ini baik melalui pendidikan, media, regulasi, maupun keteladanan elit maka Pancasila berisiko hanya menjadi simbol formal yang kehilangan makna praksisnya (Aini Shifana Savitri & Dinie Anggraeni Dewi, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa globalisasi telah menciptakan tantangan yang serius terhadap eksistensi nilai-nilai Pancasila. Tantangan ini mencakup aspek budaya, moral, sosial, politik, dan generasi muda. Oleh karena itu, perlu adanya upaya sistematis dan kolektif dari seluruh elemen bangsa untuk memperkuat internalisasi Pancasila sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah arus perubahan global yang cepat dan kompleks.

Relevansi Pancasila sebagai Ideologi Negara di Era Globalisasi

Meskipun globalisasi menghadirkan berbagai tantangan terhadap nilai-nilai kebangsaan, Pancasila tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai ideologi negara Indonesia. Hal ini disebabkan oleh karakteristik Pancasila yang bersifat terbuka, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai dasar yang bersumber dari kepribadian dan kebudayaan bangsa Indonesia. Pancasila tidak bersifat dogmatis, melainkan fleksibel dan kontekstual, sehingga dapat diinterpretasikan dan diaktualisasikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, termasuk dalam menghadapi tantangan global saat ini (Alisah, 2025).

Sebagai dasar ideologi negara, Pancasila mengandung nilai-nilai universal yang tetap kontekstual, seperti Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Demokrasi, dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi acuan moral dan filosofis bangsa, tetapi juga menjadi fondasi bagi perumusan kebijakan publik, peraturan perundang-undangan, dan sistem pemerintahan. Di tengah dinamika global yang cenderung sekuler, pragmatis, dan materialistik, Pancasila mampu menjadi filter ideologis dan kultural untuk menyaring nilai-nilai luar yang masuk ke Indonesia, agar tetap sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa (Sianipar et al., 2022).

Setiap sila dalam Pancasila memiliki relevansinya masing-masing dalam menjawab tantangan global. Sila *pertama*, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi fondasi moral dalam membentuk masyarakat yang religius, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual, terutama di tengah arus global yang cenderung mengedepankan sekularisme. Sila *kedua*, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia, keadilan sosial, dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat global yang semakin kompleks (Marzuki Marzuki et al., 2025).

Sila *ketiga*, Persatuan Indonesia, menjadi sangat krusial dalam menghadapi tantangan disintegrasi sosial dan konflik identitas yang sering dipicu oleh perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Di era keterbukaan informasi, sila ini mendorong masyarakat Indonesia untuk tetap menjaga keutuhan bangsa dan mengedepankan nilai kebersamaan di atas kepentingan kelompok. Sila *keempat*, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, memberikan alternatif model demokrasi yang khas Indonesia, berbasis musyawarah dan mufakat, di tengah gelombang demokrasi liberal global yang sering kali kehilangan esensi partisipasi yang bermakna. Terakhir, sila *kelima*, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menjadi jawaban atas ketimpangan ekonomi global dan maraknya kapitalisme pasar bebas. Sila ini mendorong pembangunan inklusif dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok rentan dalam masyarakat (Marzuki Marzuki et al., 2025).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya relevan secara normatif, tetapi juga secara praktis. Beberapa program nasional seperti diplomasi kuliner melalui “*Indonesia Spice Up the World*”, kampanye literasi digital untuk melawan hoaks, serta pendidikan karakter di sekolah-sekolah, merupakan wujud nyata dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks global. Bahkan dalam isu-isu internasional seperti perubahan iklim, krisis kemanusiaan, dan perdamaian dunia, Pancasila dapat menjadi inspirasi model pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Pendapat ini juga diperkuat oleh hasil penelitian (Galuh, N. S. et al., 2023) yang menekankan bahwa Pancasila masih sangat relevan dalam membangun masyarakat modern yang inklusif, adil, dan toleran. Nilai-nilainya dapat menjadi dasar bagi pembangunan berkelanjutan, penguatan kohesi sosial, dan pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter. Pandangan serupa disampaikan oleh (Putri, M. A. & Meinarno, 2018), yang menegaskan bahwa Pancasila bukan hanya relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan sebagai dasar negara yang mampu menjaga keutuhan identitas nasional di tengah globalisasi yang cepat dan disruptif.

Dengan demikian, Pancasila tetap relevan di era globalisasi karena mampu menjembatani nilai-nilai lokal dengan tuntutan global. Nilai-nilainya yang universal dan fleksibel menjadikan Pancasila sebagai ideologi yang tidak usang oleh waktu, tetapi justru menjadi pijakan strategis dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang

terjadi secara global. Dalam konteks ini, tantangan globalisasi bukanlah alasan untuk meninggalkan Pancasila, melainkan momentum untuk menegaskan kembali posisinya sebagai landasan ideologis yang kokoh dan berdaya tahan tinggi.

Strategi Internalisasi dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Modern

Menghadapi arus globalisasi yang terus bergerak cepat dan membawa tantangan ideologis yang kompleks, Pancasila sebagai dasar negara tidak hanya perlu dipertahankan secara simbolik, tetapi juga harus diinternalisasi dan diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat dilepaskan dari kesadaran kolektif seluruh elemen bangsa bahwa Pancasila adalah fondasi utama yang menjaga keutuhan dan jati diri Indonesia (Alisah, 2025). Oleh karena itu, strategi implementasi Pancasila perlu dilakukan secara terencana, kontekstual, dan menyeluruh dalam berbagai sektor kehidupan, mulai dari pendidikan, kebijakan publik, hingga peran aktif masyarakat sipil.

Salah satu strategi utama yang paling mendasar adalah penguatan pendidikan karakter berbasis Pancasila. Pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan sejak usia dini. Sekolah dan perguruan tinggi harus menjadi arena utama untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, toleransi, rasa tanggung jawab, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai Pancasila seperti cinta tanah air, keadilan sosial, serta sikap demokratis dan religius harus diintegrasikan secara holistik ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, metode pengajaran juga perlu bersifat aplikatif dan kontekstual, bukan sekadar menghafal isi sila, tetapi mengaitkannya dengan persoalan-persoalan nyata yang dihadapi bangsa saat ini (Azzaria, 2021).

Selain melalui jalur pendidikan formal, internalisasi Pancasila juga dapat diperkuat melalui media digital dan ruang publik. Mengingat dominasi media sosial dalam kehidupan generasi muda, maka penyebaran konten-konten edukatif dan inspiratif berbasis nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting. Gerakan literasi digital, kampanye anti-hoaks, dan promosi toleransi melalui platform daring dapat menjadi upaya yang efektif dalam menanamkan semangat kebangsaan. Pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan komunitas-komunitas pemuda dapat bekerja sama untuk menciptakan ruang digital yang sehat dan produktif, di mana

nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan (Hambali et al., 2023).

Kebijakan publik yang berpihak pada keadilan sosial dan kesejahteraan rakyat juga menjadi bentuk nyata dari implementasi Pancasila. Program-program seperti bantuan sosial, subsidi pendidikan dan kesehatan, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta penguatan UMKM adalah wujud konkret dari sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pemerintah memiliki tanggung jawab moral dan konstitusional untuk menjadikan Pancasila sebagai landasan utama dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan, agar pembangunan tidak hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan, keberpihakan, dan kemanusiaan (Hambali et al., 2023).

Tak kalah penting adalah peran keteladanan dari para pemimpin, tokoh masyarakat, dan figur publik. Internalisasi nilai Pancasila akan berjalan efektif jika masyarakat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin yang adil, jujur, dan mengutamakan kepentingan umum dapat membangkitkan kembali kepercayaan rakyat terhadap negara dan memperkuat rasa cinta tanah air. Keteladanan ini juga penting di tingkat lokal, seperti kepala desa, guru, rohaniawan, dan orang tua, yang memiliki peran strategis dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan masing-masing (Azzaria, 2021).

Penelitian ini juga mengidentifikasi pentingnya revitalisasi peran organisasi kemasyarakatan dan keagamaan dalam menyuarakan nilai-nilai Pancasila. Lembaga-lembaga ini memiliki akar yang kuat di masyarakat dan dipercaya oleh publik, sehingga dapat menjadi penggerak moral dan penjaga nilai-nilai bangsa dalam konteks kehidupan yang semakin global dan plural (Alisah, 2025). Dengan pendekatan inklusif dan dialogis, nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai jembatan antar kelompok masyarakat, mengurangi konflik identitas, dan memperkuat kohesi sosial.

Dengan demikian, strategi implementasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat bersifat parsial atau seremonial belaka. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh, kolaboratif, dan kontekstual agar Pancasila benar-benar hidup dalam kesadaran dan praktik masyarakat. Di tengah derasnya arus globalisasi, penguatan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya strategis untuk menjaga keutuhan bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memastikan bahwa Indonesia tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu memimpin dalam peradaban global yang lebih adil, manusiawi, dan beradab.

Model Aktualisasi Pancasila dalam Konteks Sosial-Kultural Indonesia

Di tengah perubahan sosial yang pesat akibat globalisasi, aktualisasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya menjadi kebutuhan ideologis, tetapi juga menjadi strategi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan identitas nasional Indonesia. Pancasila tidak cukup hanya diposisikan sebagai dokumen formal kenegaraan, tetapi harus dihidupkan dan dimaknai secara kontekstual dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan model aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dan adaptif terhadap dinamika zaman (Fauzia & Hamdani, 2021).

Salah satu pendekatan aktualisasi yang relevan adalah melalui konsep glocalisasi (globalisasi + lokalisasi), yaitu proses menyerap nilai-nilai global tanpa meninggalkan akar budaya lokal. Dalam konteks ini, Pancasila berfungsi sebagai filter ideologis untuk menyaring nilai-nilai luar agar tidak menggeser nilai-nilai luhur bangsa (Zabda, 2016). Misalnya, budaya kerja keras dan inovasi dari Barat dapat diadopsi sejauh tidak bertentangan dengan nilai gotong royong dan solidaritas sosial. Dengan demikian, Pancasila menjadi jembatan antara kemajuan global dan pelestarian budaya nasional.

Model aktualisasi Pancasila juga dapat diwujudkan dalam bentuk pendekatan kultural-transformatif, yakni menjadikan budaya lokal sebagai media untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila. Contohnya, melalui seni pertunjukan, tradisi lisan, cerita rakyat, bahkan media digital yang mengangkat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, kejujuran, dan keadilan dalam narasi-narasi kontemporer yang mudah dipahami oleh generasi muda. Ini dapat menjawab tantangan bahwa banyak anak muda saat ini menganggap Pancasila sebagai doktrin lama yang jauh dari realitas kekinian (Fauzia & Hamdani, 2021).

Dalam lingkup pendidikan, model aktualisasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan nyata di sekolah dan masyarakat. Misalnya, siswa diajak mengelola kegiatan sosial, membuat konten digital bertema toleransi, atau terlibat dalam kegiatan kewirausahaan sosial yang berlandaskan nilai keadilan dan solidaritas (Pinilih, 2018). Hal ini akan membantu generasi muda memahami Pancasila tidak hanya sebagai hafalan, tetapi sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak.

Selain itu, aktualisasi nilai-nilai Pancasila perlu didukung dengan kerangka kebijakan publik yang berwawasan ideologis. Kebijakan pembangunan, pendidikan, ekonomi, dan sosial hendaknya mencerminkan prinsip-prinsip keadilan sosial, pemerataan, partisipasi publik, serta penghormatan terhadap keragaman budaya. Pemerintah harus memastikan bahwa pembangunan tidak hanya dinilai dari pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai Pancasila terimplementasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Zabda, 2016).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa komunitas-komunitas lokal dan organisasi berbasis agama memiliki peran strategis dalam menghidupkan kembali nilai-nilai Pancasila di akar rumput. Melalui kegiatan sosial, penguatan literasi budaya, serta pelatihan kepemudaan yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan, Pancasila dapat menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Inisiatif seperti dialog antarumat beragama, kampanye anti-korupsi, serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas adalah contoh konkret dari aktualisasi nilai-nilai Pancasila yang kontekstual dan transformatif (Resmana & Dewi, 2021).

Jadi dapat disimpulkan bahwa, model aktualisasi Pancasila dalam konteks sosial-kultural Indonesia harus didesain secara inklusif, adaptif, dan partisipatif. Nilai-nilai Pancasila tidak boleh dipaksakan secara *top-down*, tetapi harus dihidupkan dari bawah melalui dialog, partisipasi masyarakat, dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan model semacam ini, Pancasila tidak hanya bertahan sebagai identitas ideologis, tetapi juga berfungsi sebagai daya hidup bangsa dalam menghadapi tantangan dan peluang global.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tentang relevansi Pancasila di era globalisasi difokuskan pada pendekatan empiris melalui studi lapangan atau survei terhadap generasi muda di berbagai daerah, guna memperoleh gambaran konkret mengenai tingkat pemahaman, penghayatan, dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas program pendidikan karakter berbasis Pancasila di sekolah dan perguruan tinggi, serta mengkaji peran media digital dan komunitas lokal sebagai agen strategis dalam membentuk kesadaran ideologis di tengah disrupsi nilai akibat globalisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa di tengah arus globalisasi yang cepat dan kompleks, Pancasila tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai ideologi negara Indonesia. Karakteristik Pancasila sebagai ideologi terbuka dan adaptif menjadikannya tidak hanya bertahan secara simbolik, tetapi juga mampu menjadi pedoman etik, moral, dan sosial dalam menjawab tantangan zaman. Globalisasi memang membawa tantangan serius terhadap nilai-nilai Pancasila, mulai dari krisis identitas, melemahnya nasionalisme, hingga meningkatnya individualisme dan disrupsi moral di kalangan generasi muda. Namun demikian, tantangan ini bukanlah alasan untuk menanggalkan Pancasila, melainkan menjadi momentum untuk merevitalisasinya secara kontekstual.

Temuan penelitian menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap dapat diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan melalui strategi yang terstruktur dan adaptif, antara lain melalui penguatan pendidikan karakter, pemanfaatan media digital untuk edukasi nilai kebangsaan, serta pembentukan kebijakan publik yang berlandaskan pada keadilan sosial dan inklusivitas. Selain itu, Pancasila juga dapat dijadikan sebagai filter ideologis dalam menyaring pengaruh global, tanpa harus menolak modernitas atau kemajuan teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Pancasila tidak hanya masih relevan, tetapi juga sangat dibutuhkan sebagai landasan ideologis yang mampu menjaga keutuhan bangsa, memperkuat identitas nasional, dan membentuk generasi masa depan yang berkarakter. Agar aktualisasi nilai-nilainya dapat berjalan efektif, maka diperlukan kolaborasi yang kuat antara negara, masyarakat, lembaga pendidikan, dan media untuk memastikan bahwa Pancasila benar-benar menjadi ideologi yang hidup dalam kesadaran dan praktik sosial masyarakat Indonesia di era global.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Aini Shifana Savitri, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA*, 5(2), 165–176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Alisah, P. A. (2025). Implementasi Nilai - Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Dan Disrupsi Sosial. *Jurnal Pusat Studi Pancasila Dan Kebijakan*, 1(2), 63–

73. <https://doi.org/10.62734/jurnalpuspaka.v1i2.371>
- Azzaria, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial. *Diktum: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 19(1), 57–74. <https://doi.org/10.35905/diktum.v19i1.1925>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzia, A., & Hamdani, F. (2021). Aktualisasi nilai-nilai pancasila dan konstitusi melalui pelokalan kebijakan Hak Asasi Manusia (HAM) di daerah. *Indonesia Berdaya*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.47679/ib.2021136>
- Galuh, N. S., Farhana, F. N., Madina, G. R., & Baiturohmah, V. Z. (2023). Pancasila sebagai Paradigma Ideologi Negara: Implikasi dan Relevansinya dalam Konteks Masyarakat Modern. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 485–492.
- Hambali, H., Hariyanti, H., & Arianto, J. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Peserta Didik Guna Membangun Kecerdasan Berideologi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4214. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16851>
- Ihsan, M. N., & Rachman, B. (2024). Peran Pancasila dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 19–23. <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v6i1.5069>
- Marzuki Marzuki, Luthifa Rafifah Rinaldi Putri, Salwa Mazaya Siregar, & Muhammad Rapli Harahap. (2025). Analisis Pancasila sebagai Ideologi Negara di Era Globalisasi. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 188–195. <https://doi.org/10.58192/populer.v4i1.2992>
- Mochammad Daffa Dzakwan Setiawan, Shafia Zahra, Indra Trinanda Darmawan, Raka Putra, & Herli Antoni. (2025). Peran Pendidikan Pancasila dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kebangsaan dan Mengatasi Dekadensi Moral di Kalangan Generasi-Z pada Era Digital. *Journal of Student Research*, 3(1), 233–244. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3610>
- Muhammad Sulhan. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena Journal*, 9(1), 159–172. <https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450>
- Nuraprilia, S., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 447–457. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.137>
- Pinilih, S. A. G. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46>
- Puanandini, D. A., Maharani, V. S., & Anasela, P. (2024). Korupsi Sebagai Kejahatan Luar Biasa: Analisis Dampak Dan Upaya Penegakan Hukum. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 3(3). <https://doi.org/10.59818/jps.v3i3.1173>

- Putri, M. A., & Meinarno, E. A. (2018). Relevankah Pancasila dan globalisasi? Mengungkap hubungan pancasila dan identitas global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 74–80.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29271>
- Soraya, Z. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Suaila, A., & Krisnan, J. (2019). Menggali Kembali Peran Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Dan Dasar Negara Dalam Pembangunan Hukum Nasional Di Era Global. *Law and Justice*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/10.23917/laj.v4i1.8066>
- Zabda, S. (2016). Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila sebagai Dasar Falsafah Negara dan Implementasinya Dalam Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 106–114. <https://doi.org/10.2317/jpis.v26i2.3355>